

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film cerita atau film fiksi adalah salah satu jenis karya audiovisual yang dibuat berdasarkan representasi kehidupan nyata. Film cerita "*Ambyar*" dibuat dan dikerjakan dengan konsep komedi satir. Tujuan pembuatan film ini untuk menghibur penonton lewat lelucon dan juga memberikan gambaran tentang kerusakan-kerusakan perilaku baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun sistem yang berlaku di lingkungan masyarakat itu sendiri. Gambaran-gambaran ini ditunjukkan melalui kritik sebagai hal untuk mengingatkan kesadaran manusia terhadap perilaku yang secara tidak sadar sudah menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang mungkin buruk dari perilaku manusia satu dan lainnya ditunjukkan untuk saling mengingatkan pada manusia lain. Penggambaran tersebut tercermin dari akhir cerita ketika sosok makhluk halus muncul menunjukkan kekecewaannya pada manusia. Permasalahan yang sedang dikritik dalam film "*Ambyar*" adalah permasalahan hunungan antar sepasang kekasih dan juga kedua orang tua masing-masing. Hamil di luar nikah bagi seorang muslim merupakan hal sangat tabu dan mungkin bahkan aib bagi keluarga.

Serangkaian cerita bagaimana tokoh Lina bisa hamil diluar nikah juga merupakan kegagalan atau bisa dikatakan kesalahan kedua orang tua mereka yang tidak mendidik anaknya dengan tepat. Konteks mendidik pun bukan hanya soal cara mendidik, tetapi juga pemahaman terhadap yang dididik agar bisa mendapatkan cara tepat untuk mendidik. Mendidik bukan berarti mendekte. Namun membiarkan anak tanpa didekte juga bukan cara yang tepat. Tokoh Karso adalah hasil dari "tanpa didikan". Diluar hal ini ada satu hal yang menjadi penting juga untuk dibicarakan yaitu sistem yang terbentuk karena kebiasaan dan budaya ikut-ikutan. Pada konteks ini film "*Ambyar*" mengkritik fenomena pembangunan desa bukan lagi menjadi hal yang penting, namun tujuan pembangunan itu lah yang patut disorot. Pembangunan desa sering digambarkan dengan infrastruktur

yang mewah dan terkesan tersier sebagai bayangan atas pembangunan kota dengan gedung-gedung yang megah. Namun tidak semua yang berada pada tataran tersebut. Film “*Ambyar*” berupaya mengkritik fenomena pembangunan desa melalui segelintir orang yang terlibat pada jual-beli tanah yang sebetulnya itu adalah lahan sawah. Kondisi ini tercermin pada tokoh Kepala desa pemilik sawah yang menjual sawahnya pada pemilik karaoke. Kesalahan yang sering terjadi pada kasus kasus seperti ini adalah ketidak sadaran atas perubahan yang terjadi pada lahan yang sedang dibeli.

Film “*Ambyar*” membahas bagaimana perubahan pada lahan pangan menjadi lahan hiburan. Konteks hiburan disini berarti kebutuhan manusia dilihat dari tingkat kemapanannya. Manusia membutuhkan kebutuhan pokok seperti sandang pangan papan. Sedangkan untuk kebutuhan sekunder dan tersier, manusia hanya bisa mendapatkan kebutuhannya ketika tingkat ekonominya sudah mencukupi. Hiburan termasuk ke dalam kebutuhan tersier. Film *Ambyar* menjelaskan bagaimana manusia yang sudah bisa mencapai kebutuhan tersier sudah tidak lagi memedulikan manusia lain yang baru bisa mencapai kebutuhan pokok saja. Perlu adanya hiburan yang mungkin bisa jadi pengingat pada manusia lain untuk menyadari bahwa manusia masih membutuhkan kebutuhan pokok yang memadai dan terjaga dengan baik.

Tawaran Komedi Satir sebagai pembungkus dalam cerita bertemakan sosial-politik-ekonomi menjadikan film “*Ambyar*” sebagai hiburan sekaligus perenungan bagi penontonnya. Segala bentuk sindiran yang digambarkan dalam film “*Ambyar*” menjadikan penontonnya melihat kelucuan setiap tokoh dan situasi yang sedang disindir. Proses pembuatan film ini juga menambah pengetahuan bagaimana sebuah sindiran (satir) dapat dibungkus halus melalui bahasa komedi dan diungkapkan dengan media film. Film “*Ambyar*” diharapkan mampu membuat penontonnya memahami bagaimana sebab-akibat yang terjadi dalam sistem kehidupan sosial-ekonomi-politik manusia di Indonesia yang dekat dengan masyarakat kultur Jawa.

B. Saran

Program film cerita sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, sehingga diharapkan penayangan pada program televisi bisa mempertimbangkan isi maupun kemasan sebuah program fiksi agar penonton mendapatkan tayangan yang menghibur dan juga bermanfaat. Film “*Ambyar*” diharapkan mampu menjadi salah satu referensi karya bagi lingkup akademik terutama mahasiswa televisi untuk menciptakan sebuah program film cerita yang lebih kritis dengan menghadirkan tema yang dapat bermanfaat tidak hanya bagi lingkungan akademik, namun juga masyarakat secara luas, sehingga apa yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia dapat diterapkan untuk pengabdian kepada Bangsa dan Negara.



DAFTAR PUSTAKA

- Dancyger, Ken. *The Director's Idea*. USA: Focal Press is an imprint of Elsevier. 2006.
- Proferes, Nicholas T. *The Fundamental of Film directing*. USA: Focal Press. 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2013.
- Charney, Maurica. *Comedy: Geographic and Historical Guide*. USA: Focal Press. 2005.
- King, Geoff. *Film Comedy*. London: Wallflowers Press. 2002
- Griffin, Dustin. *Satire: A Critical Reintroduction*. USA: Kentucky Press. 1995.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda. 1988
- Bishop, Nancy. *Secret from the Casting Couch : On Camera Strategies for Actors from A Casting Director*. London: Bloomsbury. 2009
- Comey, Jeremiah. *The Art Of Film Acting*. USA: Focal Press. 2002
- Keyho, Vincent J.R. *The Technique of the Professional Make-Up Artist*. Newton: Butterworth-heineman. 1998.
- Mascelli, Joseph V. *Five C's Cinematography*. Jakarta: Terjemahan FFTV-IKJ. 2010.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Setiawan, Arwah. *Teori Humor*. Jakarta: Astaga. 1990.
- Suhadi. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press. 1989.
- William, Raymond. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book. 2009.
- Masfuk. *Orang Jawa Kaya, Orang Jawa Miskin*. Jakarta: Republika. 2002.